# BAB II

# KONFLIK DAN KONSENSUS RALF DAHENDROF

## A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu diacu dengan tujuan agar peneliti mampu melihat letak penelitiannya dibandingkan dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah pada objek penelitian atau fokus penelitian atau sasaran penelitian yang tergambarkan dalam rumusan masalah penelitian dan hasil penelitiannya, selengkapnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini:

1. Penelitian terdahulu dalam hal ini telah di teliti oleh saudara Miftakul Rosyid yang mana di ajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjanah ilmu komunikasi (S.i Kom) yang mana skripsi yang berjudul Komunikasi Pelaku Dakwah Aliran islam Fundamental Di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tahun 2013. dalam hal ini mengupas tentang bagaimana komunikasi serta strategi yang di lakukan oleh pelaku dakwah Aliran Islam fundamental terhadap masyarakat sekitar dalam mengrekrut para jamaah atau anggota baru. dalam hal ini disingung para pendakwah tersebut sangat mudah mempengaruhi atau mengajak seseorang yang memang latar belakang pergaulannya bisa dibilang nakal atau warga sekitar menyebutnya dengan sebutan sampah masyarakat, mereka mempengaruhi orang-orang tersebut seperti halnya membujuk balita dengan permen . Dalam proposal ini letak perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti saat ini terdapat bagaimana peneliti saat ini mengungkap tentang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi Islam Fundamental atau keberadaan Aliran Islam Fundamental di tengah masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan bukan kepada bagaimana komunikasi serta Strategi dakwah dalam mengrekrut anggota atau jamaah Islam Fundamental seperti yang telah di ulas diatas .

2. Penelitian terdahulu dalam hal ini di teliti oleh saudara Jainal yang mana di ajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjanah ilmu Hukum islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jakarta pada tahun 2016 . dalam hal ini mengupas tentang Polemik Metode Pemikiran Islam Fundamental dan Liberal Tentang Ideologi Negara. Dalam proposal ini letak perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti saat ini terdapat bagaimana peneliti saat ini mengungkap tentang Eksistensi Islam Fundamental atau keberadaan Aliran Islam Fundamental di tengah masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Bukan kepada polemik cara berfikir islam fundamental itu sendiri
3. Penelitian terdahulu dalam hal ini telah di teliti oleh saudara Anugerah Zakya Rafsanjani yang mana di ajukan guna memenuhi salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat yang mana skripsi yang berjudul Respon Masyarakat Terhadap Fundamentalisme Front Pembela Islam (Studi tentang respon Masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terhadap gerakan front pembela Islam Blimbing) pada tahun 2016. Dalam hal ini membahas hanya pada tataran respon masyarakat Terhadap Fundamentalisme Front

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembela Islam yang mana hanya seputar pro dan kontra saja . Dalam proposal ini letak perbedaan dengan judul yang diangkat peneliti saat ini terdapat bagaimana peneliti saat ini mengungkap tentang Eksistensi Islam Fundamental atau keberadaan Aliran Islam Fundamental di tengah masyarakat Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan serta upaya Aliran Islam fundamental dalam mempertahankan kebradaanya sampai saat ini .

## B. Kajian Pustaka

### 1. Tinjauan tentang Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncu, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu seseuatu dengan kodrat inherennya).[1] Sedangakan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.

[1] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memahami eksistensialisme, memang bukan hal yang mudah. Banyak pendapat perihal definisi dari eksistensi. Tapi, secara garis besar, dapat ditarik benang merah, diantara beberapa perbedaan devinisi tersebut. Bahwa, para eksistensialis dalam mendefinisikan eksistensialisme, merujuk pada sentral kajiannya yaitu cara wujud manusia.

Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas "berada", sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan "berada", bukan sebatas ada, tetapi "bereksistensi". Hal inilah yang menunjukan bahwa manusia sadar akan keberadaanya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaanya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek.[2]

[2] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia mancari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya.

Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberdaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaanya.

Manusia dengan segala aktivitasnya, berani menghadapi tantangan dunia di luar dirinya. Seperti halnya pendapat dari Heigdegger tentang *Desain,* bahwa manusia selalu menempatkan dirinya diatara dunia sekitarnya. Yang mana Desain terdiri dari dua kata, *da* : di sana dan *sein* : berada, berada disana yaitu di tempat. Manusia selalu berinteraksi dan terlibat dalam alam sekitarnya. Namun, manusia tidak sama dengan dunia sekitarnya, tidak sama dengan benda-benda, dan memiliki keunikan tersendiri, karena manusia sadar akan keberadaan dirinya.

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan atau alternative yang dia punyai. Bagi Jasper dan Hiedegger, situasi itu menentukan pilihan, kemudian manusia membuat pilihan dari berbagai kemungkinan

---

Rosda Karya, 2006), 218-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut.[3] Manusia itu terbuka bagi dunianya. Kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya karena memiliki seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan, dan pembicaraan. Dengan mengerti dan memahami itulah manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya dan memberi manfaat pada dunianya dengan berbagai pilihan kemungkinan-kemungkinannya.

Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalakan tentang esensia dari segala yang ada. Karena memang sudah ada, tak pernah ada persoalan. Tetapi bagaimana segala yang ada berada dan untuk apa berada.[4] Konsep adadalam dunia juga diperkenalkan oleh Heidegger untuk memahami gejala keberadaan manusia. Bahwa manusia hidup dan mengungkap akan keberadaannya dengan meng-ada di dunia. Manusia, menurut Heidegger tidak menciptakan dirinya sendiri, tetapi ia "dilemparkan" ke dalam keberadaan. Dengan cara demikian manusia bergantung jawab atas dirinya yang tidak diciptakan sendiri itu. Jadi, di satu pihak manusia tidak mampu menyebabkan adanya dirinya, tetapi di lain pihak ia tetap bertanggung jawab sebagai yang "bertugas" untuk meng-ada-kan dirinya.[5]

---

[3] Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2002), 55.
[4] Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 364.

[5] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1980), 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada- dalam yang digunakan oleh Heideggger, mengandung arti yang dinamis. Yakni mengacu pada hadirnya subjek yang selalu berproses. Begitu juga dunia yang dihadirkan oleh Heidegger merupakan dunia yang dinamis, hadir dan menampakan diri, bukan dunia tertutup, terbatas dan membatasi manusia. Jadi, ada dalam dunia itu tidak menunjuk pada beradanya manusia di dalam dunia seperti berada karung atau baju dalam almari, melainkan mewujud dalam realitas dasar bahwa manusia hidup dan mengungkapkan keberadaanya di dunia smbil merancang, mengola, atau membangun dunianya.[6]

Persoalan tentang "berada" ini hanya dapat dijawab melalui ontologi, dalam artian; jika persoalan ini dihubungkan dengan manusia dan dicari artinya dalam hubungan tersebut. Satu-satunya "berada", yang dapat dimengerti sebagai "berada" adalah "beradanya" manusia. Perbedaan antara "berada" (*Sein*) dan "yang berada" (*Seiende*).[7] Istilah "yang berada" (*Seiende*) hanya berlaku bagi benda-benda, yang bukan manusia, jika di pandang pada dirinya sendiri, terpisah dari yang lain, hanya berdiri sendiri.

Benda-benda hanya sekedar ada, hanya terletak begitu saja di depan orang, tanpa ada hubungannya dengan orang tersebut. Benda-benda akan berarti jika dihubungkan dengan manusia, jika manusia menggunakan dan memeliharanya. Maka dengan itu benda-benda baru memiliki arti dalam hubungan itu. Sedangkan manusia juga berdiri sendiri, namun ia berada di tempat di antara dunia sekitarnya. Manusia tidak

[6] Ali maksum, 218-220.

[7] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam istilah “yang berada”, tetapi ia “berada”. Keberadaan manusia inilah yang disebut oleh Heidegger sebagai *Desain*. Manusia bertanggung jawab untuk meng-ada-kan dirinya, sehingga istilah “berada” dapat diartikan mengambil atau menempati tempat.

Sehingga manusia memang harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di antara atau di tengah-tengah segala “yang berada” , untuk mencapai eksistensinya. Ajaran eksistensialisme sangat beragam, tidak hanya satu. Dari beberapa penjelasan di atas belum sepenuhnya kita dapat memahami devinisi eksistensialisme yang universal, karena pemikiran para filsuf mengenai eksistensialisme memiliki latar belakang yang beragam. Sebenarnya, Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang bersifat teknis, yang tergambar dalam berbagai sistem, yang berbeda satu sama lain. Namun, ada beberapa subtansi atau hal yang sama diantaranya sehingga bisa dikatakan sebagai filsafat eksistensialisme. Substansi-substansi tersebut adalah:

1) Motif pokoknya adalah cara manusia berada atau eksistensi. Hanya manusialah yang bereksistensi. eksistensi adalah cara yang khas manusia berada. Pusat perhatian terletak pada manusia. Oleh karena itu bersifat humanistik.
2) Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti berbuat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya semula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Di dalam filsafat eksistensialisme, manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih kepada sesamanya manusia.

4) Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan yang sangat besar kepada pengalaman yang eksistensial. Arti pengalaman ini berbeda-beda antara satu filosof dengan filosof yang lainnya. Heidegger memberi tekanan kepada kematian yang menyuramkan segala sesuatu. Marchel kepada pengalaman keagamaan dan Jaspers kepada pengalaman hidup yang bermacam-macam seperti kematian, penderitaan, kesalahan, dan lain sebagainya.[8]

Untuk menerangkan eksistensialisme dengan mengambil ide-ide utama dari tulisan-tulisan para tokoh, akan mendatangkan kebingungan, karena setiap penulis ini mempunyai pikiran tersendiri tentang apa yang mereka maksud dengan ide "eksistensialisme". Namun, pada initinya eksitensialisme diawal Kierkegaard ke belakang, sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich, adalah "*sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri*".[9]

**2. Tinjauan tentang Islam Fundamental**

**A. Pengertian Fundamentalisme**

---

[8] Harun Hadiwijiono, *Sari Sejarah Filsafat*, 149.

[9] Erich From, *Konsep Manusia Menurut Marx*. Trjm Agung Prihantono (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2004), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah fundamentalisme bersifat polemikal dan *pejoratif*, namun ada yang justru bangga dengan sebutan itu karena dianggap sebagai kehormatan atas ketaatan pada ajaran agama. 'Fundamentalisme' sendiri berasal dari kata latin 'fundamentum', yang berarti 'fundamen' atau 'dasar'. "Fundamentalisme" adalah gerakan dalam agama Protestan Amerika, yang menekankan kebenaran Bible bukan hanya masalah kepercayaan dan moral saja, tetapi juga sebagai catatan sejarah tertulis dan kenabian.[10] Setelah Perang Dunia I, gerakan ini muncul secara terpisah-pisah dalam berbagai sekte Protestan AS, dan gerakan ini telah menjadi permasalahan nasional Amerika.

Fundamentalisme sering dilawankan dengan 'modernisme' yaitu aliran yang mengutamakan setiap yang modern atau yang baru dari setiap apa yang lama atau kuno. Yang mana salah satu ciri dari modernisme adalah memupuk keahlian dan pengetahuan pribadi untuk hidup dalam dunia teknologi yang maju. Fundamentalisme akhirnya berarti oposisi dari gerejawan ortodoks terhadap sains modern, ketika yang terakhir ini bertentangan dengan citra yang dibawakan oleh Bible.[11] Jika melihat sejarah bahkan gerakan fundamentalisme dalam agama Kristen lebih mengerikan, yang pada waktu itu fundamentalisme ini membunuh Hypatia, seorang ilmuwan perempuan berparas cantik, pada 415 M, dan berlanjut pada pembakaran perpustakaan Iskandaria adalah suatu bentuk reaksi

[10]Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 1.
[11] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan keotentikan ajaran Kristen dan kebenaran Bible.[12] Orang yang mempertahankan standar ortodoks dari agama Kristen ini menamakan diri mereka dengan *Fundamentalis*, yaitu kelompok oposisi yang menantang *Liberalisme* dan *Modernisme* yang mencoba mengasimilasikan karya Kritik Bible (Biblical Criticism) abad ke 19, serta berusaha menselaraskan ajaran Gereja dengan dilemma masa itu. Pihak fundamentalis menuduh pihak modernis sebagai perusak agama Kristen dan mengorbankan Bible demi kepentingan sains modern. Pihak modernis menjawab, tanpa modernisme, tidak ada harapan untuk selamat bagi Gereja yang meraba-raba dalam kegelapan teologi yang telah using dan bermasa bodoh dengan pemikiran modern.[13] Lima puluh tahun kemudian setelah heboh fundamentalisme ini, Modernisme dan Liberalisme secara praktis tidak ada lagi. Teologi belakangan dari masa ini hanya tinggal mempunyai hubungan sejarah pemikiran tokoh-tokoh Modernis seperti Shailer Mathews, Charles Briggs dan A.C McGiiffert, Sr. dalam pada itu fundamentalisme bertahan dan berkembang. Selain itu, ada anggapan bahwa pola keberagamaan yang benar adalah reaktif untuk menggiring kecenderungan perubahan sosial dalam gelombang modernisasi kepada doktrin dan ajaran agama yang absolut dalam rangka solusi masyarakat yang sedang mengalamai anomali. Dengan kata lain,

---

[12] Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al -Attas dan Mehdi Golshani*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 51.

[13] Rifyal Ka'bah, *Islam dan Fundamentalisme*, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan untuk melakukan dialog serta memberikan respon terhadap perubahan sosial yang dahsyat telah melahirkan *escape from freedom* (lari dari kebebasan) alam hubungan antara manusia yang merdeka di tengah kehidupan modern. Pada penampakan perilaku ekstrim di sebagian kelompok fundamentalisme, membawa asumsi sementara orang bahwa ada hubungan yang signifikan antara tindak kekerasan dengan pengamalan agama (Islam) sehingga penanganan terhadap sebagian umat beragama (Islam) harus mendapat perhatian khusus.[14] Namun sebelum membahas lebih jauh tentang fundamentalisme, perlu diketahui apakah istilah tersebut memang berasal dari umat Islam sendiri atau hanya sebuah klaim, dan bagaimana ciri-ciri fundamentalis ini. Pembahasan selanjutnya akan menerangkan itu semua serta sejarah gerakan fundamentalisme di Indonesia.

## B. Sejarah Gerakan Fundamentalisme

Pemahaman terhadap agama dikatakan bermula dari sebuah keyakinan. Dari keyakinan serta melalui praktik ibadah, tercipta kehidupan beragama. Secara sosiologis, kehidupan beragama menunjukkan bahwa agama dipegang oleh orang banyak, jemaah, atau massa. Oleh mereka, agama dianggap sebagai *the ultimatum concern*. Setiap pemeluk agama meyakini kebenaran agama mereka masing- masing.[15]Bustanuddin Agus,

[14] Hasyimah Nasution, "Refleksi Keberagamaan Fundamentalisme di Indonesia", Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maentream vs Sempalan, Vol. V, No. 19 (JuliSeptember 2006), 161.

[15] Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan* (Jakarta: grafindo Persada, 2007), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan dalam bukunya *Islam dan Pembangunan*, bahwa semakin rendah tingkat berpikir dan pemahaman keagamaan seseorang, semakin sempit dan makin konkret sesuatu yang difanatikinya dalam kehidupan beragamanya.[16]

Jika fanatisme seseorang lebih dominan, maka penghayatan spiritual akan terabaikan. Mereka akan terkesan rela mati untuk agama. Padahal, tidak ada satu pun agama mengajarkan hal itu. Ada banyak tipologi dalam dinamika pemikiran Islam, dalam konteks pemikiran teologi, ada kelompok Syi'ah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah dan sebagainya. Sekte-sekte ini sudah eksis jauh sebelum konteks Islam modern. Islam modern secara umum diakui lahir setelah abad kedelapan belas. Dalam konteks gerakan Islam modern ini, ada tipologi gerakan. Ada gerakan Islam yang sosialis, sekuler, reformis, nasionalis-sekuler,nasionalis-religius, liberal, hingga fundamentali. Namun, para akademisi Barat dan para pemerintah negara Barat lebih memandang Islam sebagai agama dengan gerakan ekstrimisme dan fundamentalis karena tercermin dari gerakan-gerakan tersebut di zaman modern ini. Terlebih penyerengan terhadap gedung gedung *World Trade Center* di Amerika Serikat mengindikasikan bahwa Islam dipenuhi oleh kaum ekstrimis yang siap menteror siapa saja yang menentang. Hal ini tidak luput dari munculnya agama Islam itu sendiri yang disebarkan melalui pedang. Bahkan Muhammad sebagai nabi terakhir yang menyebarkan Islam

[16] Ibid, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghalalkan seorang saudara membunuh saudaranya sendiri atau seorang bapak membunuh anaknya, atau seorang anak membunuh bapaknya, selama perang dalam menyebarkan Islam. Disitu seorang anak dapat membunuh ayahnya jika ayahnya tidak memeluk Islam. Menjadi halal untuk membunuh seorang saudara atau teman yang tidak beriman pada Islam, sehingga dianggap musuh Allah.[17] Namun perlu dibedakan antara gerakan ekstremisme dan fundamentalis ini, gerakan fundamentalis lebih berorientasi pada pemurnian kembali ajran-ajaran agama meski tidak menutup kemungkinan gerakan ini dipengaruhi oleh factor sosio-politik yang sedang terjadi. Sedangkan gerakan ekstreme lebih dikarenakan faktor kefanatikan yang mana para anggotanya hanya menerima doktrin begitu saja tanpa pengkajian setelahnya.

## C. Islam dan Fundamentalisme

Pembicaraan fundamentalisme bila dihubungkan dengan Islam memang sanga merepotkan, sebab *term* tersebut sebaiknya tidak dapat digunakan terhadap corak keberagaman macam apa pun dalam agama itu. Bahkan berbagai diskusi dikalangan umat Islam menolak penggunaan istilah yang bias dan pejoratif itu. Seperti yang sudah diketahui bahwa istilah fundamentalisme sendiri bukan berasal dari Islam sendiri, namun berasal dari sekelompok orang berhaluan keras dalam agama Kristen di Amerika Serikat.Untuk itu perlu dikenali ciri-ciri utama yang menjadi landasan pandangan fundamentalisme dan menganalisis implikasinya pada

[17] Mohammad Al Ghozali, *Christ, Muhammad and I,* (Ontario: t.p, 2004), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendirian dan gerakan mereka. Ciri utama dari fundamentalisme adalah interpretasi mereka yang *rigid* dan *literalis* terhadap doktrin agama. Ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya :

1) Penafsiran seperti itu penting menurut mereka demi menjaga kemurnian doktrin dan pelaksanaannya.
2) Diyakini bahwa penerapan doktrin secara utuh (kaffah) merupakan cara satu-satunya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.

Karakteristik selanjutnya adalah pendekatan manikean atau monopolitik atas doktrin-doktrin Islam. Menurut sebagian besar kaum Islamis, dunia ini terbagi ke dalam dua purmukaan: benar dan salah, hitam dan putih, saleh dan dosa, pahala dan siksa, halal dan haram, dan seterusnya..[18]

Penafsiran *rigid* dan *literalis* tersebut akan terlihat paling tidak dalam tiga hal. *Pertama*, memandang cakupan doktrin agama, *Kedua*, kedudukan sistem pemerintahan nabi Muhammad SAW, *Ketiga*, dalam memandang kemajemukan masyarakat.[19] Islam dibandingkan dengan agama-agama lain, sebenarnya merupakan agama yang paling mudah untuk menerima premis semacam ini. Alasan utamanya terletak pada ciri Islam yang paling menonjol, yaitu sifatnya yang "hadir di mana-mana" (omnipresence). Ini sebuah pandangan yang mengakui bahwa "di mana-mana", kehadiran Islam selalu memberikan "panduan moral yang benar

[18] Masdar Hilmy, *Islam, Politik & Demokrasi: Pergulatan Antara Agama, Negara, dan Kekuasaan*, (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 62.

[19] Quraish Shihab, *Islam DInamis Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi tindakan manusia. ”Pandangan ini telah mendorong sejumlah pemeluknya untuk percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang total. Penubuhannya dinyatakan dalam Syari‘ah (hukum Islam).[20] Bahkan sebagian kalangan Muslim melangkah lebih jauh dari itu: mereka menekankan bahwa “Islam adalah sebuah totalitas yang padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan.”Dalam konteksnya yang sekarang, tidaklah terlalu mengejutkan, meskipun kadang-kadang mengkhawatirkan, bahwa dunia Islam kontemporer menyaksika sejumlah kaum Muslim yang ingin mendasarkan seluruh kerangka kehidupan sosial, ekonomi, dan politik kepada ajaran Islam secara eksklusif, tanpa menyadari keterbatasan-keterbatasan dan kendala-kendala yang bakal muncul dalam praktiknya. Ekspresi-ekspresinya dapat ditemukan dalam istilah-istilah simbolik yang dewasa ini populer seperti revivalisme Islam, kebangkitan Islam, revolusi Islam, atau fundamentalisme Islam. Sementara ekspresi-ekspresi seperti itu didorong oleh niat yang tulus, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya itu kurang dipikirkan secara matang dan pada kenyataannya lebih banyak bersifat apologetik.[21] Pandangan holistik terhadap Islam sebagaimana diungkapkan di atas mempunyai beberapa implikasi. Salah satu di antaranya, pandangan itu telah mendorong lahirnya sebuah kecenderungan untuk memahami Islam dalam pengertiannya yang “literal”, yang hanya menekankan

[20] Bahtiar Effendy, *Islam Dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 8.

[21] Ibid, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi “luar” (exterior) nya. Dan kecenderungan seperti ini telah dikembangkan sedemikian jauh sehingga menyebabkan terabaikannya dimensi “kontekstual” dan “dalam” (interior) dari prinsip-prinsip Islam. Karena itu, apa yang mungkin tersirat di balik “penampilan-penampilan tekstual”nya hampir-hampir terabaikan, jika bukan terlupakan,maknanya. Dalam contohnya yang ekstrem, kecenderungan seperti ini telah menghalangi sementara kaum Muslim untuk dapat secara jernih memahami pesan-pesan al-Qur’an sebagai instrumen ilahiah yang memberikan panduan nilai-nilai moral dan etis yang benar bagi kehidupan manusia.[22]

Dalam bahasa Arab, orang menggunakan kata *Islamiyyun* untuk mereka yang menganut ideologi Islam total sebagai alternatif bagi nasionalisme,demokrasi dan ideologi-ideologi lainnya yang datang dari Barat.Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis terasa terpanggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama. Ketika penyimpangan dari keadaan yang semestinya terjadi dan tidak ada yang melakukan tindakan pelurusan kembali. Pesan-pesan dasar agama sudah sangat jelas, demikian pendapat

[22] Ibid, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum fundamentalis, yang tinggal melaksanakannya dengan konsisten dan konsekuen.[23]

Sebenarnya, penganut fundamentalisme tidak serta merta mesti memilih jalan kekerasan. Akan tetapi, karena banyaknya fundamentalis yang tidak sabar melihat penyimpangan dalam masyarakat dan melakukan tindakan kekerasan pada mereka yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya penyimpangan itu, label "keras" lalu disematkan pada mereka. Selanjutnya, kekerasan dan fundamentalisme-dalam kesadaran banyak orang-sangat sulit dipisahkan.[24] Peran media penyiaran sangat besar dalam penisbatan yang salah kaprah ini. Di antara beberapa hal yang dicurigai dapat merangsang fundamentalisme adalah:

1. Perkembangan sains yang tidak jarang "mengganggu" atau bertentangan dengan kepercayaan keagamaan yang sudah dipegangi sebagai kebenaran selama berabad-abad.
2. Perkembangan ekonomi yang tidak jarang menghalalkan segala cara untuk apa yang disebut keuntungan.
3. Kesempitan berpikir atau kebodohan yang menyebabkan orang tidak melihat kemungkinan kebenaran pada pihak lain.
4. Demokratisasi dan perkembangan geopolitik yang menyebabkan adanya orang-orang kehilangan *privilege*.

[23]Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: lokalitas, pluralisme, terorisme*,(Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 293.
[24] Ibid, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Globalisasi yang berkecenderungan untuk menyeragamkan gaya hidup. [25]

**D. Sejarah Pergerakan Islam di Indonesia**

Penjelasan mengenai sejarah pergerakan di Islam di Indonesia penting dilakukan untuk mengetahui tipologi gerakan dalam konteks kekinian. Sebab, akar sejarah suatu gerakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gerakan- gerakan selanjutnya. Terkait sejarah gerakan Islam di Indonesia ada dua teori yang menjelaskan proses masuknya Islam di Indonesia.

*Pertama,* teori yang menyatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia terjadi pada abad XII M. Menurut teori ini, asal mula Islam masuk ke Indonesia adalah dari Gujarat dan pelakunya adalah para pedagang dari India yang telah memeluk Islam.[26] Hal ini terlihat dari ajaran Islam yang dikembangkannya, yang lebih bercorak mistis. Corak Islam seperti ini lebih dekat dengan karakteristik Islam India dari pada Islam Arab.

Khusus di Jawa, proses Islamisasi berjalan secara struktural, setidaknya telah dibentuk oleh beberapa unsur yang saling menunjang, para pedagang yang menumbuhkan kantong-kantong Islam di pusat-pusat perdagangan daerah pesisir, serta sufi atau guru mistik yang melakukan

[25] Ibid, 295.

[26] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI,* (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2006), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan keliling pedalaman untuk berdakwah, atau mendirikan pesantren baru di pedalaman.[27]

Dalam sejarah tutur dijelaskan bahwa penyebaran Islam dengan pendekatan politik dan pola radikal-fundamentalis pernah dilakukan oleh seorang ulama dari Cina yang bernama Syaikh Abdul Kadir as-Siniy yang memiliki nama asli Tan Eng Wat. Dikisahkan dalam menyebarkan agama Islam, Syaikh Abdul Kadir melakukan penyerbuan secara fisik terhadap kerajaan Majapahit dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dalam melaksankan misinya ini dia dibantu oleh seorang ulama dari al-Jazair bernama Syaikh Utsman, atau yang dikenal dengan Sunan Ngudung.[28]

Bahwa kebangkitan Islam memiliki pengaruh terhadap umat Islam di berbagai negara dan terhadap aspek-aspek kehidupan sosial-politik umat Islam di sebagian besar negara Muslim.[29] Namun Van Leur meragukan peran golongan pedagang dalam menyiarkan agama Islam di Indonesia. Secara kritis dia mempertanyakan bahwa: apakah para pedagang yang tentunya sibuk dan lebih tertarik untuk mencari keuntungan memiliki keuntungan dan minat untuk menyebarkan agama, atau tidakkah justru

---

[27] Pradjarta Dirdjosanto,*Memelihara Umat; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 31.

[28] Ngatawi Al-Zastrouw, *Wali Songo dalam Cerita Tutur Masyarakat Pesisir Utara Pulau Jawa*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Foundation, 1998)

[29] M. Imamudin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sufi yang tergabung dalam gilda-gilda itu yang membawa Islam ke Indonesia.[30]

Dugaan masuknya kaum sufi ke Indonesia sebagai penyebar Islam ini diperkuat oleh temuan Zurkani Jahja. Menurutnya, "gerakan tarekat di Indonesia muncul pada abad III H./IX M. dan abad IV H./X M. seperti as-Saqathiyah, at-Tayfuriyyah, al-Harasiyah, an-Nuriyah, dan al-Malamathiyah.[31] Dari paparan para ahli sejarah di atas menunjukkan adanya dua pola gerakan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia: *pertama*, pola dagang dan pola sufi. Dalam pola ini, Islam masuk lewat interaksi sosial dengan media perdagangan dan pengajaran keagamaan melalui ritus mistik tasawuf. Keduanya sama-sama menggunakan tipe kultural, yakni menjadikan elemen-elemen budaya dan tradisi sebagai media penyebaran.

Pola *kedua* adalah melalui gerakan politik radikal-fundamentalis.Gerakan ini ditempuh dengan melakukan penyerbuan secara fisik terhadap pusat-pusat kekuasaan, melakukan perombakan secara paksa atas tradisi local yang ada untuk disesuaikan dengan tradisi dan nilai-nilai baru (Islam).[32]Pola-pola gerakan yang terjadi pada awal masuknya Islam di Indonesia ini menjadi dasar bagi gerakan Islam selanjutnya, meski terjadi beberapa modifikasi. Pada masa kolonial,

---

[30] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 46; Taufiq Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

[31] Zurkani Jahja, *Asal Usul Thareqat Naqsabandiyah dan Perkembangannya*, (Tasikmalaya: Insitut Agama Islam Latifiyah Mubarokiyah, 1990).

[32] Ibid, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya, gerakan Islam di Indonesia terpolarisasi ke dalam dua bentuk, yakni pola radikal-nonfundamentalis dan pola formal-struktural.[33] Adapun penyebab gerakan radikal adalah lemahnya pandangan terhadap hakekat agama, sedikitnya pengetahuan tentang fiqhnya serta kurang dalamnya penyelaman rahasia-rahasianya guna meliputi pemahaman akan tujuannya.[34]

Maksudnya bukan karena kebodohan tentang agama yang menyebabkan gerakan radikal, justru hal ini tidak akan memicu timbulnya gerakan radikal. Tetapi adalah pemahaman yang setengah-setengah, sepotong-sepotong dan tidak mengetahui kedalaman agama sehingga ia tidak dapat mengambil keputusan yang tepat. Pada era kontemporer ini, kaum fundamentalisme cenderung mengedepankan ideologi yang apologetik dan meninggalkan wacana dialog dengan pihak lain. Di Indonesia ekspresi keberagamaan kelompok ini muncul dalam dua fenomena gerakan, yakni kelompok fundamentalisme yang berupa menampilkan *Islam ramah* dan kelompok fundamentalisme yang menampilkan *Islam keras*.

Penampilan Islam yang ramah berorientasi pada penegakkan dan pengalaman Islam yang orisinil sebagaimana yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya dengan penuh kedamaian. Kelompok ini mendakwahkan Islam melalui kultural dengan berpegang pada prinsip-

[33] Ibid, 48.

[34] Yusuf Qardhawi, *Islam "Ekstrem" Analisis dan Pemecahannya* , terj. As-Shahwah AlIslamiyah Bainal-Juhud wat-Tatharruf, (Bandung: Mizan, 1985), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip akidah dan akhlak Islam sesuai dengan tekstualitas al-Qur'an dan al-Hadith. Maraknya kelompok pengajian/zikir/khalaqah dan sebagainya, merupakan aksentuasi fundamentalisme kelompok ini.

Pemakaian simbol-simbol keagamaan yang didasarkan pada kehidupan nabi dan *salaf al-shalihin* seperti memanjangkan jenggot, bercelana panjang di atas mata kaki memakai sorban bagi laki-laki, serta jubah panjang, cadar dan kaus kaki dan atau tangan bagi perempuan adalah diantara simbol-formalistis kaum fundamentalisme kontemporer dengan semangat ideologis yang kuat dan bertujuan agar mudah dibedakan dari kelompok Islam lainnya. Oleh karena itu dari sisi ini saja kelompok fundamentalisme ini terkesan eksklusif sebagai ditampilkan oleh Jema'ah tabligh.[35]

**E. Tipologi Gerakan Islam Radikal di Indonesia**

Ada sebuah prinsip yang selalu dikumandangkan oleh mereka yang meneriakkan kebesaran Islam: "Islam itu unggul, dan tidak dapat diungguli" (al-Islâm ya'lû wala yu'la alahi). Dengan pemahaman mereka sendiri, lalu mereka menolak apa yang dianggap sebagai "kekerdilan" Islam dan kejayaan orang lain.

Mereka lalu menolak peradaban-peradaban lain dengan menyerukan sikap"mengunggulkan" Islam secara doktriner. Pendekatan doktriner seperti itu berbentuk pemujaan Islam terhadap "keunggulan"

[35] Nur Khaliq Ridwan, "Detik-detik Pembongkaran Agama: Mempopulerkan Agama Kebajikan, Menggagas Pluralisme Pembebasan", Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maenstream vs Sempalan, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknis peradaban-peradaban lain. Dari sinilah lahir semacam klaim kebesaran Islam dan kerendahan peradaban lain, karena memandang Islam secara berlebihan dan memandang peradaban lain lebih rendah.

Dari "keangkuhan budaya" seperti itu, lahirlah sikap otoriter yang hanya membenarkan diri sendiri dan menggangap orang atau peradaban lain sebagai yang bersalah atas kemunduran peradaban lain. Akibat dari pandangan itu, segala macam cara dapat dipergunakan kaum muslim untuk mempertahankan keunggulan Islam. Kemudian lahir semacam sikap yang melihat kekerasan sebagai satu-satunya cara "mempertahankan Islam". Dan lahirlah terorisme dan sikap radikal demi "kepentingan" Islam. [36] Hal ini tercermin dalam berbagai pemberontakan, invasi dan lain sebagainya menggunakan simbol Islam. Paling tidak ada dua varian dalam gerakan Islam radikal, yakni gerakan Islam radikal-kritis dan gerakan Islam radikal-fundamentalis.

**1. Gerakan Islam radikal-Kritis**

Gerakan Islam radikal-kritis muncul bukan karena kesadaran ideologis pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Sebaliknya, gerakan jenis ini muncul justru karena adanya tekanan sosial, kesewenang-wenangan dan ketidak adilan pemerintah.[37] Beberapa militan Muslim yang menganut keyakinan-keyakinan fundamentalis yang radikal bahkan beralih kepada aktivitas- aktivitas kekerasan. Secara khas,

[36] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara* Demokrasi, (Jakarta: Democracy Project, 2011), 284.

[37] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka percaya bahwa diri mereka adalah korban-korban dari konspirasi-konspirasi tertentu.[38] Meskipun gerakan Islam radikal-kritis ini tidak lepas dari institusi agama, seperti pesantren, jama'ah dan lembaga keagamaan lain, peran ulama dan lembaga ini tidak begitu dominan. Tokoh dan institusi agama hanya menjadi simbol dan instrumen untuk meningkatkan solidaritas dan kohesivitas sosial. Gerakan ini lebih merupakan saluran atas ketidakpuasan dan frustasi atas realitas dan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini agama merupakan simbol dan identitas yang membedakan antara kaum tertindas dan penindas. Dalam pengertian ini, termuat suatu implikasi bahwa apapun penghiburan yang dibawa oleh agama bagi mereka yang menderita dan tertindas adalah merupakan suatu penghiburan yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara, [39] namun dengan agama inilah kaum tertindas dapat meluapkan ketidakpuasannya dengan menjadikan agama sebagai gerakan sosial untuk menentang ketertindasan.

**2. Gerakan Islam Radikal-Fundamentalis**

Gerakan Islam radikal jenis ini pada dasarnya hampir sama dengan gerakan Islam radikal jenis pertama, yaitu sebagai respons atas realitas sosial yang terjadi. Yang membedakan gerakan Islam radikal-fundamentalis dengan gerakan Islam radikal-kritis adalah

[38]Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia*,(Jakarta: Democracy Project, 2012), 542.

[39] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komperhensif*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 200-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientasi, misi, dan pendekatan yang digunakan. Gerakan Islam radikal-fundamentalis lebih terlihat sebagai gerakan ideologi dari pada gerakan sosial, lebih mementingkan tertanamnya ideologi Islam dalam struktur sosial dari pada memperhatikan terwujudnya tatanan sosial yang adil melalui proses perubahan sosial.[40]

Karena wataknya yang demikian maka gerakan ini tidak saja ditujukan kepada kelompok di luar Islam, tetapi juga kelompok sesama Islam yang berbeda pemahaman dengan mereka. Ini terlihat dalam konflik antara Islam mazhab Syi'ah dan Islam mazhab Sunni, seorang ulama Syi'ah, al-Kulaini mengatakan bahwa semua umat Isla m selain Syi'ah adalah anak pelacur. Ulama Syi'ah lainnya, Mirza Muhammad Taqi juga mengatakan bahwa selain Syi'ah akan masuk neraka selama-lamanya, meski semua malaikat, semua nabi, semua syuhada dan semua shiddiq menolongnya, tetap tak bisa keluar dari neraka.[41] Adapun kelompok fundamentalisme yang menampilkan Islam sebagai "agama keras", dapat dilihat pada kecenderungan keagamaan semisal Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Komite Internasional Untuk Solidaritas Islam (KISDI), Lasykar Jihad (LJ), Front Pembela Islam (FPI), kelompok Imam Samudra, yang kendati melakukan pola perjuangan kultural sebagaimana dilakukan kelompok pertama, namun lebih terlihat perjuangan strukturalnya, demi

[40] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 59.

[41] Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia,* (t.k.: Namr Sunnah, 2013), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan Syari'at Islam. Dalam konteks ini Mohammad Arkoun menyebut sikap ini didasarkan pada sejarah pemerintahan Rasulullah sebagai ideologi legitimasi.[42] Jika MMI ingin menerapkan agenda penerapan syari'ah tradisional Islam yang harfiah lewat cara damai dalam bingkai sistem politik demokrasi yang diusung Orde Reformasi, lain halnya dengan FPI. FPI banyak melakukan razia di tempat hiburan yang diduga sebagai sarang maksiat yang dalam praktiknya tidak dibarengi dengan perundingan yang memadai, melakukan penyerangan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap sesat seperti Ahmadiyah dan juga non-Muslim. [43]

Hal ini merupakan hasil interpretasi terhadap salah satu hadith Rasulullah tentang kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar.* Tindakan kaum fundamentalis ini, di satu sisi sebagai refleksi kekecewaan atas keberadaan Islam, kondisi umat, dan pada sisi lain adalah sikap frustasi dalam menghadapi Barat dan globalisasi, sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negeri-negeri Muslim lainnya, seperti Malaysia, Thailand, Philipina, dan Mesir.[44]

---

[42] Majalah *Gatra* (Jakarta: Al-Kautsar, 2004), *dalam Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi*, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), 172.

[43] Sukron Kamil, *Pemikiran Politik Islam Tematik: Agama dan Negara, Demokrasi, Civil Society, Syariah dan HAM, Fundamentalisme, dan Antikorupsi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013), 263.

[44] Hasyimah Nasution, "*Refleksi Keberagamaan Fundamentalisme di Indonesia",Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligi Maentream vs Sempalan*, Vol. V, No. 19 (Juli-September 2006), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Front Pembela Islam Sebagai Gerakan Fundamentalis

### 1. Latar Belakang Berdirinya Front Pembela Islam

Ketika terjadi reformasi, hampir tidak ada kekuatan sosial dominan yang bisa mengendalikan gerakan masyarakat. Bahkan, aparat negara juga tidak memiliki peran yang efektif untuk menjalankan fungsinya sebagai penjaga ketertiban sosial masyarakat. Yang terjadi adalah munculnya anarki sosial, yang ditandai dengan maraknya kerusuhan diberbagai lapisan masyarakat. Setiap elemen masyarakat pada saat itu memiliki kesempatan untuk melakukan konsolidasi, membentuk kelompok-kelompok sosial guna mengekspresikan kepentingan masing-masing.

Dalam suasana dimana kekuasaan yang tidak mampu menjalakan fungsinya secara efektif, setiap kelompok dapat secara bebas meperjuangkan dan mngekspresikan kepentingannya, sekalipun harus bertentangan dengan aturan hukum. Konflik sosial yang diwarnai dengan berbagai tindak kekerasan terjadi dimana-mana, mulai Aceh, Ambon, Irian, Poso, hingga Sanggau Ledo-Pontianak.[45]Oleh karena tidak ada situasi yang kondusif, yakni tidak adanya proses sosialisasi dan konsolidasi yang memadai. Terjadinya arus balik ini tidak menyebabkan timbulnya iklim sosial politik yang kondusif bagi tumbuhnya demokrasi

[45] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI,* (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2006), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan justru sebaliknya, menjadi ajang balas dendam yang melahirkan konflik dan kekerasan sosial.[46]

Menurut Gus Dur, dalam bukunya Islamku Islam Anda Islam Kita bahwa: Lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab, yaitu:

*Pertama*, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena "ketertinggalan" ummat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistic budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat.

*Kedua*, kemunculan kelompok kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya.Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang belatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal

[46] Khamami Zada, "Islam Radikal: pergulatan Ormas -ormas Islam Garis Keras", *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 1 (Juni, 2014), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tekstual.[47] Selain karena alasan tersebut, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan sekaligus umat Islam. Sebagaimana dijelaskan di depan, hilangnya peran negara dan aparat pemerintahan, banyak umat muslim yang menjadi korban dan berbagai konflik sosial. Tindakan maksiat terjadi dimana-mana tanpa adanya kontrol dari pemerintah, di sini umat Islam menjadi korban. Demikian menjadi jelas, bahwa Islam menghendaki kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dan hal itu tidak akan tercapai tanpa keadilan yang terwujud secara kongkrit. Ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan di negeri-negeri muslim, seorang penguasa selalu menikmati kekayaan berlimpah, sementara kaum miskin tidak punya apa-apa. [48]

Akhirnya, sekelompok umat Islam yang memiliki perhatian terhadap masalah ini pun berkumpul dan melakukan konsolidasi untuk mengefektifkan kegiatan mereka dengan cara membentuk Front Pembela Islam. Dari situ kemudian berdirilah FPI. Kelompok ini secara resmi berdiri pada 17 Agustus 1998, bertepatan dengan 24 Rabiuts Tsani 1419 H., di pondok pesantren Al-Umm, Kampung Utan, Ciputat, Jakarta Selatan. FPI didirikan oleh sejumlah haba'ib,ulama, muballigh, serta aktivis muslim dan umat Islam. Tokoh yang mempelopori berdirinya FPI

[47] Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara* Demokrasi, (Jakarta: Democracy Project, 2011), xxxi.

[48] Ibid, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.[49] Situasi sosial-politik yang melatar belakangi berdirinya FPI dirumuskan oleh para aktivis gerakan ini sebagai berikut: *Pertama*, adanya penderitaan panjang yang dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. *Kedua*, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mepertahankan harkat dan martabat umat Islam. *Ketiga*, adanya kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar.*[50]

Dengan mencermati faktor-faktor yang melatar belakangi lahirnya FPI tidak bisa lepas dari peristiwa reformasi sebagai momentum perubahan sosial-politik di Indonesia. Dengan demikian, keberadaan FPI merupakan bagian dari proses pergulatan sosial-politik yang terjadi di era reformasi.

**2. Pemikiran *Amr Ma'ruf Nahy Munkar* FPI**

*Amr ma'ruf nahy munkar*, kalimat bahasa Arab yang sering didengar dan meng-Indonesia. Asalnya adalah *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. *Amr* artinya menuntut pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup perintah, suruhan, seruan, ajakan, himbauan serta yang lainnya yang menuntut dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-ma'ruf* artinya sesuatu yang dikenal baik (kebajikan), yaitu segala perbuatan baik menurut syari'ah Islam dan mendekatkan pelakunya

[49] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI,* (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2006), 89.
[50] Ibid, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Maka kata *al-amr bi al-ma'ruf* mempunyai arti mengadakan segala kebajikan. Sedangkan *nahy* artinya mencegah pengadaan sesuatu, sehingga pengertiannya mencakup; melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, melawan, peringatan, teguran, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *al-munkar* artinya sesuatu yang diingkari (kemunkaran), yaitu segala perbuatan munkar menurut syari'at Islam dan menjauhkan pelakunya dari pada Allah. Jadi *al-nahy 'an al-munkar* adalah mencegah mengadakan segala kemunkaran.[51]

Konsep *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* merupakan dua konsep utama dalam gerakan FPI. Apapun yang mereka lakukan berupa kegiatan pengajian atau aksi di jalanan, tidak bisa dilepaskan dari dua konsep ini. Kategori perbuatan *ma'ruf* dan *munkar* yang FPI definisikan, selain bidang agama mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik. Terkait kemunkaran, kategori di atas masih bisa diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori yang lebih besar, yaitu: *pertama,*kategori penyakit masyarakat (kemaksiatan), di antaranya premanisme, minuman keras, perjudian, pelacuran, narkoba, pornografi dan pornoaksi. *Kedua*, kategori penyimpangan agama, di antaranya pelecehan agama, praktik perdukunan, penyimpangan aqidah, permutadan, sekularisme, pluralisme, ketidakpedulian agama dan umat Islam, serta penolakan aplikasi syari'at. *Ketiga,* kategori ketidak adilan dan kezaliman, di antaranya penculikan

[51] Saeful Anwar, "Pemikiran Dan gerakan *AMR MA'RUF NAHY MUNKAR* Front Pembela Islam (FPI) Di Indonesia 1989-2012", Teosofi, vol.4 No. 1 (1 Juni 2014), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivis FPI dan fitnah.*Keempat*,kategori non-Islam, yaitu: *Nation State*, ekonomi sosialis/kapitalis.Kategori-kategori di atas merupakan wacana utama yang berkembang dalam FPI. Oleh karena itu, fokus FPI lebih pada aksi langsung memberantas kemaksiatan, karena dalam pikiran mereka kategori *munkar* jauh lebih dominan disbanding *ma'ruf*, yang memiliki aplikasi sosial luas, dan bukan perbuatan pribadi.[52]

Realitas menunjukkan bahwa loaksi pelacuran, pusat perjudian,narkoba dan tempat kemaksiatan lainnya selalu dijaga ketat oleh preman, bahkan diprediksi aparat keamanan. Jika aksi *'amr ma'ruf nahy munkar* ditegakkan dan diterapkan maka harus menggunakan kekerasan, apabila Islam menyeru berdakwah dengan cara yang damai maka dalam hal ini tidak akan terlaksana,maka dari itu kekerasan adalah cara dakwah paling ampuh dalam menangani hal tersebut.Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen *Risalah historis dan garis perjuangan FPI*, asas FPI adalah Islam ala *Ahlussunah wal Jamaah* (Aswaja).

Menurut para pemimpin FPI, Aswaja yang dipahami oleh FPI tidak lah sama dengan yang dipahami oleh kalangan NU maupun Muhammadiyah. Aswaja yang dipahami para aktivis FPI lebih mendekati pemahaman Aswaja menurut kelompok salafi yang dipimpin oleh Ustadz Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta.Menurut kelompok ini, Aswaja adalah mereka yang telah sepakat untuk berpegan dengan kebenaran yang pasti sebagaimana tertera dalam al-Qur'an dan al-Hadith dan mereka itu adalah

[52] Ibid, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para sahabat dan para tabi'in (orang yang belajar dari sahabat dalam pemahaman dan pengambilan ilmu).[53]Salafisme menyeru untuk kembali pada konsep yang sangat dasar dan fundamental di dalam Islam bahwa umat Islam harusnya mengikuti preseden preseden Nabi dan para Sahabatnya yang mendapatkan petunjuk (*al-salaf al-salih*) dan generasi awal yang saleh. Para pendiri salafisme menegaskan bahwa dalam menghadapi semua persoalan, umat Islam seharusnya kembali pada sumber tekstual asli yaitu alQur'an dan Sunnah (preseden) Nabi.[54]

## C. Kerangka Teoritik

### 1. TEORI KONFLIK DAN KONSENSUS

Landasan teori pada penelitian ini menggunakan teori Ralf Dahendrof. Karena, teori Dahendrof berhubungan dengan fenomena sosial masyarakat salah satunya adalah teori konflik dan konsesus. Pandangan Dahendrof terhadap konflik ialah tidak semua berujung bernilai negativ melainkan pada sisi lain ada nilai positif. Menurutnya setiap ada konflik akan ada konsensus di dalamnya. Dan teori ini sebagai acuan pada penelitian tentang konflik dan konsensus terhadap kebeadaan Islam Fundamental di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

---

[53] Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), 96-97.

[54] Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi: Mengerti Jejak Lahir dan Kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## A. Teori Konflik dan Teori Konsensus Ralf Dahendrof

### 1. Deskripsi Teori Konflik

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai andil dalam terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial. Masyarakat memang selalu dalam keadaan konflik untuk menuju proses perubahan. Masyarakat dalam berkelompok dan hubungan sosial didasarkan atas dasar dominasi yang menguasai orang atau kelompok yang tidak mendominasi.[55] Dengan demikian,posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis.[56]Karena itu, dengan adanya masyarakat maka terjadi juga sebuah konflik di dalamnya, salah satunya mengenai keberadaan Islam Fundamental di Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini.

Dengan adanya konflik, masyarakat bisa saling mengkritik diri untuk mengontrol diri mereka sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Konflik memang sudah pasti terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tidak semua konflik menimbulkan hal negatif namun, juga bisa dalam sisi positif. Seperti Dahrendrof meski ia mengembangkan teori konflik yang dijelaskan tapi pandangannya juga mengarah pada teori konsensus. Menurutnya, masyarakat

[55] George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press),153.
[56] George Ritzer,*Teori Sosiologi* (Kreasi Wacana: Bantul,2004),154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki dua wajah yakni konflik dan konsensus. dan teori konflik ini sangat berpengaruh pada perkembangan masyarakat. Buku karangan Dahrendrof membuatnya dikenal oleh masyarakat yaitu "*Class and Class Conflik in Industrial Society*". Buku ini berisi rangkaian argumen dan beberapa kasus tentang teori-teori konflik yang berbeda dengan teori konsensus.Karya-karya lain Dahrendorf pada umumnya banyak terinspirasi oleh karya-karya Karl Marx dan wujud protes dari Dahrendorf akan kaum Marxian, walaupun keduanya dianggap berlawanan. Akan tetapi, dalam bukunya yang berjudul *Class and Class Conflik in Industrial Society* ini, dia berargumen banyak tentang teori Marxian yang ia pertentangkan tetapi memiliki banyak persamaan yang tidak mau ia akui.

Teori konflik adalah suatu tatanan sosial yang dilihat sebagai manipulasi dan kontrol dari sekelompok orang yang dominan dan menganggap perubahan sosial terjadi secara cepat. Sedangkan pada teori konsensus adalah suatu persamaan nilai dan norma yang dianggap penting bagi perkembangan masyarakat. Beberapa asumsi Ralf Dahrendrof yang mencolok dari teori konflik dengan teori konsensus. Dalam teori konflik masyarakat tunduk pada proses perubahan yang diringi oleh pertentangan yang nantinya akan melahirkan hasil negatif ataupun melahirkan perubahan-perubahan positif.Sedangkan konsensus adalah masyarakat yang bersifat statis, memiliki keteraturan karena terikat oleh adanya norma, nilai serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral yang disepakati bersama yang bersifat informal dan disatukan oleh adanya kerjasama yang benar- benar nyata serta bersifat sukarela.

**a. Pengertian Konflik**

Konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan.[57] Tidak ada satupun masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Teori konflik ialah sebuah pendekatan umum terhadap keseluruhan ruang lingkup sosiologi dan merupakan teori dalam paradigma fakta sosial. Simmel berpendapat bahwa kekuasaan otoritas atau pengaruh merupakan sifat kepribadian individu yang bisa menyebabkan konflik. Menurut Dahrendrof kemunculan teori konflik pada awalnya merupakan reaksi atas munculnya teori struktural fungsional yang sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak mungkin akan selamanya berada pada titik keteraturan. Hal tersebut terlihat di dalam masyarakat manapun yang pasti pernah mengalami konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, paksaan, dan kekuasaan dalam masyarakat.Konflik berlatar belakang dengan perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi masyarakat. Perbedaan-perbedaan

[57] Pruit dan Rubin,*Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*,45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sering terjadi salah satunya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, kekayaan, pengetahuan, adat istiadat daerah, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan adanya perbedaan setiap individu tersebut yang menjadikan situasi yang wajar dalam masyarakat. Karena, tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Seperti yang dikatakan Ralf Dahrendorf bahwa proses konflik sosial merupakan kunci bagi struktur sosial.

Ada sebuah konsep kunci lain dalam teori konflik Dahrendorf, yakni "kepentingan".[58] Dahrendorf sendiri membagi kelompok sosial menjadi kelompok *semu* dan kelompok *kepentingan*. Pertama kelompok semu. Kelompok *semu* ini adalah calon kelompok yang nantinya pun akan menjadi kelompok kepentingan. Hanya saja kelompok semu saat itu belum sadar akan kepentingan apa yang harus diperjuangkan atau dikatakan bersifat laten. Sedangkan kelompok *kepentingan* ialah dimana kelompok ini telah sadar apa yang harus diperjuangkan dan menjadi kepentingan asosiasi tersebut atau bersifat manifest.[59] Perlu diketahui bahwa mode perilaku yang berpindah (belum sadar menjadi tersadar) ialah termasuk karakteristik dari kelompok *kepentingan* atas peralihan dari kelompok *semu* yang pada akhirnya telah sadar.

---

[58] George Ritzer,*Teori Sosiologi*,281.

[59] Margaret. M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994),113-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Macam-macam Konflik**

a. Konflik Individu atau kelompok, konflik ini berdasarkan pelakunya perorangan atau kelompok.

b. Konflik horizontal atau vertikal, konflik ini berdasarkan status pihak-pihak yang terlibat, sejajar atau bertingkat. Konflik horizontal bisa antar-etnis, antar-agama, antar-aliran, dan lain sebagainya. Sedangkan konflik vertical antara buruh dengan majikan, pemberontakan atau gerakan separatis/makar terhadap kekuasaan negara.

c. Konflik Laten, konflik ini bersifat tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar dapat ditangani secara efektif.

d. Konflik Terbuka, konflik ini sangat berakar dalam, dan sangat nyata. Dan akan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya.

e. Konflik di Permukaan, konflik ini memiliki akar yang dangkal/tidak memiliki akar, muncul hanya karena kesalah- fahaman mengenai sasaran yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi.[60]

2) **Penyebab-Penyebab Konflik**

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik sering terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi

[60] Adreas Suroso, *Sosiologi 1* (Jakarta: Yusdhistira 2006),54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih baik bagi sebagain besar atau semua pihak yang terlibat.Penyebab konflik menurut Dahrendorf adalah kepemilikan wewenang (otoritas) dalam kelompok yang beragam. Jadi, konflik bukan hanya materi (ekonomi saja).

Dahrendorf memandang bahwa konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat konflik. Maka dari itu, unit analisis konflik adalah keterpaksaan yang menciptakan organisasi-organisasi sosial bisa bersama sebagai sistem sosial. Dahrendorf menyimpulkan bahwa konflik timbul karena ketidakseimbangan antara hubungan-hubungan masyarakat. Seperti, kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya serta kekuasaan yang tidakseimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, penindasan dan kejahatan.Masing-masing tingkat tersebut saling berkaitan membentuk sebuah rantai yang memiliki potensi kekuatan untuk menghadirkan perubahan, baik yang konstruktif maupun yang destruktif.

Dinamika konflik menurut Dahrendorf akan muncul karena adanya suatu isu tertentu yang belum terbukti benar serta memunculkan antar kelompok untuk berkonflik. Dasar pembentukan kelompok adalah otoritas yang dimiliki oleh setiap kelompok yakni kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai. Kelompok yang berkuasa akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kekuasaanya sedangkan kelompok yang dikuasai akan menentang legitimasi otoritas yang ada.

**3) Akibat Konflik**

Hasil dari sebuah konflik adalah sebagai berikut :

a. Meningkatkan solidaritas sesama anggota kelompok (ingroup) yang mengalami konflik dengan kelompok lain.
b. Keretakan hubungan antar kelompok yang bertikai.
c. Perubahan kepribadian pada individu, misalnya timbulnya rasa dendam, benci, dan saling curiga.
d. Kerusakan harta benda dan hilangnya jiwa manusia.
e. Dominasi bahkan penaklukan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.
f. Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat memghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:[61] a). Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik. b). Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik. Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak

[61] FIB,*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama 2007),159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan".

Konflik bagi pihak tersebut. Adapun dampak dari konflik, dilihat dari permasalahan setiap konflik itu sendiri karena konflik juga bisa berdampak baik dan berdampak buruk bagi kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat.

**b. Pengertian Teori Konsesnsus**

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dipelajari. Pendekatan ini atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti, disebut dengan teori konsensus. Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial. Dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang di anggap sesuai ternyata berbeda-beda.

Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antar kelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan. konsensus yang dilakukan dalam gagasan abstrak, tidak mempunyai implikasi terhadap konsensus politik praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi tindak lanjut pelaksanaan agenda akan lebih mudah dilakukan dalam memengaruhi konsensus politik.[62]

Konsensus bisa berawal hanya dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena bedasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen keputusan yang akan dikembangkan.[63] Teori kosensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat. Teori Konsensus berpendapat bahwa aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Hal ini seperti tata tertib yang diterapkan diberbagai bidang salah satunya setiap sekolah yang mempunyai batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Begitupun Individu akan berperilaku yang sama dalam latar sosial karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan oleh kebudayaan yang sama.

Meskipun hal ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal yang menentukan dan kepastian.Menurut teori sosiologi, sosialisasi menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau konsensus. Salah satunya mengenai perilaku dan keyakinan orang-orang yang sesuai,

[62] George Ritzer,*Teori Sosiologi*, 284.

[63] Saifuddin,A.F. *Antropologi Kontemporer suatu Pengantar Kritis mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana 2006),52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori konsensus. Melalui sosialisasi, aturan-aturan kebudayaan menstrukturkan perilaku, menjamin konsensus dalam hal perilku yang di harapkan,dan oleh karena itu menjamin keteraturan sosial.

Emil Durkheim membangun sebuah kesimpulan bahwa eksistensi masyarakat tergantung pada konsensus moral. Ide bahwa konsensus moral adalah kondisi yang diperlukan bagi mewujudkan keteraturan sosial adalah salah satu postulat teori sosial fungsional. Konsensus terkandung dalam konsepnya yang terkenal yaitu kesadaran kolektif yang artinya sumber solidaritas yang mendorong mereka untuk mau bekerja sama. Solidaritas mekanik dari kesadaran kolektif ditentukan oleh rumusan Durkheim, bahwa setiap orang "mengetahui bahwa kita sama dengan orang-orang yang merepresentasi kita".[64] Representasi yang dipikirkan Durkheim adalah bukan hanya menyamakan fisik, melainkan juga kesamaan-kesamaan pikiran dan perasaan.[65]

[64] George Ritzer,*Teori Sosiologi*,160
[65] Sri Susanti,*Sosiologi 2*, (Jakarta: Quadra 2008),150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id